

# **Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Naskah Drama Anak *Bulan Kuning* Karya Anom Ranuara**

**Achmad Khiruddin<sup>1</sup>**

**Imam Muhtarom<sup>2</sup>**

**Sahlan Mujtaba<sup>3</sup>**

**1,2,3Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang**

<sup>1</sup>1810631080079@student.unsika.ac.id

<sup>2</sup>imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

<sup>3</sup>sahlan.mujtaba@fkip.unsika.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masifnya isu ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat. Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang terkandung dalam buku kumpulan naskah drama anak *Bulan Kuning* karya Anom Ranuara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik membaca, mencatat, dan studi pustaka terhadap kutipan dialog, monolog, hingga narasi yang menggambarkan ketidakadilan gender. Data penelitian dianalisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis ditemukan empat bentuk ketidakadilan gender, meliputi marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Perilaku ketidakadilan gender dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan, tokoh ibu terhadap tokoh anak, dan tokoh Kijang terhadap tokoh perempuan. Lekatnya isu ketidakadilan gender dalam tiga naskah memperlihatkan pengarang mengkonstruksi ulang ketimpangan yang seringkali terjadi di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca terkait fenomena yang terjadi di masyarakat serta menjadi upaya penyadaran peran gender pada peserta didik.

**Kata Kunci:** ketidakadilan gender, naskah drama, perempuan

## **Abstract**

*This research is motivated by the massive issue of gender inequality that occurs in society. The research aims to describe the form of gender injustice contained in the book, a collection of children's drama scripts *Bulan Kuning* by Anom Ranuara. This study uses a qualitative approach and a descriptive analysis method. The data collection technique utilizes reading, note-taking, and literature studies on excerpts from dialogues, monologues, and narratives that describe gender injustice. Research data were analyzed including data reduction, data presentation, and concluding. The results of the analysis found four forms of gender inequality, including marginalization, stereotypes, violence, and workload. Gender injustice behavior is carried out by female characters against female characters, mother figures against child characters, and Kijang figures against female characters. The closeness of the issue of gender inequality in the three texts shows the author reconstructing the inequality that often occurs in society. The results of this study are expected to increase the reader's knowledge and understanding regarding phenomena that occur in society and become an effort to raise awareness of gender roles in students.*

**Keywords:** gender inequality, drama script, women

## Pendahuluan

Maraknya isu kekerasan terhadap perempuan seolah tak kunjung usai. Mulai dari pelecehan seksual, pelabelan, diskriminasi, bahkan eksploitasi terhadap perempuan kian hari terus bermunculan. Berbagai media seolah tak henti-hentinya menginformasikan kasus kekerasan pada perempuan. Hal tersebut semakin terkukuhkan dengan data yang dikeluarkan oleh lembaga pelayanan perempuan dan anak bahwa dalam kurun waktu 2020 terjadi sebanyak 299.991 pelaporan (*TEMPO.CO*, 2021). Lebih lanjut Andy Yentriyani selaku ketua Komnas Perempuan (dalam *TEMPO.CO*, 2021) mengatakan bahwa bentuk kekerasan terjadi sebanyak 299.991 kasus, berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual. Persentase kekerasan di ruang publik bahkan mencapai 45,6% kasus, sedangkan di ruang domestik mencapai 17,8% kasus. Sepanjang tahun 2020 terjadi 882 kasus pemerkosaan terhadap perempuan. Berdasarkan banyaknya data kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa kasus tindak kekerasan terhadap kaum perempuan di Indonesia masih menjamur.

Tidak hanya tindak kekerasan, pelecehan seksual pun kerap terjadi seolah tidak mengenal ruang yang membatasi. Seperti berita yang ditulis oleh Milenia (*Kompas.TV*, 12 Desember 2021) seorang guru SD di Cilacap melakukan pelecehan terhadap muridnya. Pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap 15 orang siswi di dalam ruang kelas. Artinya indikasi terhadap perempuan kini telah memasuki ranah akademik. Kejadian yang menimpa korban dapat mempengaruhi masa depannya, apalagi korban masih di bawah umur. Stereotipe perempuan yang memakai pakaian yang menarik perhatian lawan jenis seringkali menjadi alasan untuk memaklumi tindakan pelaku. Padahal pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan yang berpakaian terbuka saja, perempuan yang tertutup juga tidak jarang mendapatkan pelecehan seksual.

Laki-laki dipandang memiliki jiwa kepemimpinan atau maskulinitas sedangkan perempuan femininitas. Secara empiris perempuan merupakan makhluk yang lemah, lembut, dan emosional atau femininitas dibanding laki-laki sebagai sosok maskulinitas (Dagun, 1992; Karim & Hartati, 2022; Miranti & Suidiana, 2021; Utaminingsih, 2017). Pandangan yang mengistimewakan laki-laki saja atau perempuan, dapat menciptakan kesenjangan relasi gender, membentuk relasi superior dan relasi inferior antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang berakhir pada ketidaksetaraan gender. Padahal antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sejajar, kemampuan keduanya tidak dapat diukur hanya berdasarkan perbedaan jenis kelamin saja. Faktanya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda tanpa terbatas pada perbedaan jenis kelamin.

Padahal konsep gender tidak melekat pada kodrat laki-laki dan perempuan, melainkan sifat yang melekat dalam diri setiap manusia, kaum laki-laki maupun kaum perempuan tanpa dibatasi oleh konsep *seks* (jenis kelamin) yang dikonstruksikan dalam kehidupan sosial maupun kultur yang telah ada di lingkungan itu sendiri (Fakih, 2013: 8; Maryadi & Yuningsih, 2020; Natalia & Rohmiati, 2019; Yaqinah, 2016). Budaya memomorduakan peran perempuan masih sering terjadi di sekolah. Budaya yang menciptakan kesenjangan relasi gender, membentuk relasi superior dan relasi inferior antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang berakhir pada ketidaksetaraan gender (Huda & Dodi, 2020; Priyatna, 2018; Rostiyati & Priyatna, 2017; Udasmoro, 2018).

Isu gender masih menjadi perbincangan yang hangat untuk dikaji karena dikalangan masyarakat seringkali dianggap tabu. Tidak jarang karya sastra khususnya berupa drama mengangkat isu gender. Beberapa naskah drama dari tahun ke tahun yang mengangkat isu gender, di antaranya *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani, *Arkeologi Beha* karya Benny Johanes, *Tumirah Potong Upah* karya Joned Suryatmoko, *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet, *Mega-mega* karya Arifin C. Noer, *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno, *Luka Poma* karya Maskirbi, *Pertja* karya Benny Yohanes, *Ma'satu Zainab* karya Ali Ahmad Baktsir, *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Bulan Kuning* Karya Anom Ranuara.

Dari beberapa naskah drama di atas, peneliti memilih naskah drama *Bulan Kuning* Karya Anom Ranuara sebagai subjek penelitian. Hal itu disebabkan karena isu gender yang terdapat di dalamnya dikemas melalui cerita yang tidak berat dan mudah dipahami pembaca awam. Dibandingkan dengan naskah drama *Tumirah Potong Upah* karya Joned Suryatmoko yang bercerita mengenai paksaan kerja dan pernikahan, *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet mengenai perjuangan sosok perempuan yang mencari keadilan, atau *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani yang mengangkat isu gender melalui nasib sosok perempuan pelayan di rumah makan.

Menurut kamus *Webster's New International Dictionary* (dalam Zubeir, 2012) drama adalah suatu karangan yang disusun untuk pertunjukan dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh; atau mengisahkan suatu cerita dengan gerak, dan biasanya dengan dialog yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya; suatu lakon. Direncanakan atau disusun sedekimian rupa untuk dipertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas. Lebih lanjut Awalludin, dkk., (2020); Karim, dkk., (2021); Karim & Wardani (2022); Kosasih (2008: 81), drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.

Menurut Endraswara (2014: 37) naskah drama merupakan karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Lebih lanjut menurut Satoto (2012: 8) ciri-ciri naskah yang baik adalah (1) memberikan kekayaan batin, kegairahan hidup, dan membebaskan manusia dari prangsangka-prasangka tidak beralasan, (2) menciptakan situasi-situasi yang memerlukan jawaban, menampung pengalaman-pengalaman dan memberikan kemungkinan peningkatan daya imajinasi, (3) terdapat konflik-konflik yang memerlukan pemecahan yang wajar. (4) tidak sekadar memuat pernyataan-pernyataan, tetapi melontarkan persoalan-persoalan yang harus dijawab oleh pembaca atau penonton.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, perlunya pendidikan gender kepada peserta didik sejak dini. Upaya menyadarkan peserta didik mengenai ketidaksetaraan gender, dapat melakukan pendekatan melalui buku kumpulan naskah drama anak *Bulan Kuning* karya Anom Ranuara. Di antara kumpulan naskah drama tersebut, penulis memilih tiga naskah drama, di antaranya adalah *Ni Bawang dan Ni Kesuna*, *Men Tiwas dan Men Sugih*, dan *Bulan Kuning* berdasarkan isu gender yang terdapat di dalamnya.

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ditemukan kajian ketidakadilan gender dalam buku kumpulan naskah drama anak *Bulan Kuning* karya Anom Ranuara. Ada pun kajian yang pernah dilakukan terhadap subjek yaitu oleh Karim (2022) berjudul “ Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara”. Karim (2022) mengkaji identitas lokal dan nilai budaya

masyarakat Bali dalam subjek melalui perspektif Koentjaraningrat dan Laurenson & Swingewood. Sementara peneliti mengkaji melalui sudut pandang gender. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap fakta lain dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara sehingga menambah telaah terhadap subjek.

Dalam mengungkap bentuk ketidakadilan gender dalam kumpulan naskah drama anak *Bulan Kuning* Karya Anom Ranuara, peneliti memanfaatkan teori ketidakadilan gender menurut Fakih (2013). Teori tersebut digunakan sebagai upaya pemecahan masalah ketidakadilan gender dalam kumpulan naskah drama anak *Bulan Kuning* karya Anom Ranuara. Menurut Fakih (2013: 12) manifestasi ketidakadilan gender dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu: (1) gender dan marginalisasi, (2) gender dan subordinasi, (3) gender dan stereotipe, (4) gender dan kekerasan, dan (5) gender dan beban kerja.

Ada pun beberapa penelitian yang berkaitan dengan ketidakadilan gender. Pertama penelitian Astuti, dkk., (2018) berjudul "Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme". Hasil penelitian terdapat bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh dalam cerita di antaranya marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan seksual. Kedua, Andrian (2020) berjudul "Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Kajian Kritik Sastra Feminisme". Hasil penelitian ditemukan perilaku ketidakadilan gender berupa paksaan untuk menikah. Ketiga, penelitian Dilus & Kulup (2020) berjudul "Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama *Mata Adil Mata Takdir* Karya Totenk MT Rusmawan". Hasil penelitian ditemukan *perilaku ketidakadilan gender yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan*.

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan itu, meliputi subjek kajian hingga tujuan penelitian. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak di fokus kajian yang sama-sama mengkaji bentuk ketidakadilan dalam teks sastra. Tujuan penelitian yaitu menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang terkandung di dalam buku kumpulan naskah drama anak *Bulan Kuning* karya Anom Ranuara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca terkait fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Serta menjadi bahan refleksi bagi pembaca mengenai fenomena ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif tidak hanya memperhitungkan data ilmiah tetapi juga fakta tentang latar belakang penelitian (Karim & Hartati, 2021; Karim & Meliasanti, 2022; Nurfitriani, dkk., 2022; Ratna, 2015: 47). Oleh karena itu, dalam pengaplikasiannya peneliti memvalidasi berbagai fenomena sosial terdapat dalam teks sastra. Selanjutnya, peneliti menerapkan metode deskriptif analisis. Peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta data kemudian menganalisisnya. Metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015: 53).

Subjek penelitian adalah buku kumpulan naskah drama anak *Bulan Kuning* karya Anom Ranuara. Serta objek dalam penelitian ini berupa kajian ketidakadilan gender. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan narasi, dialog, ataupun kalimat-kalimat

menggambarkan ketidakadilan gender. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik membaca dan mencatat kutipan-kutipan dialog, monolog, hingga narasi yang menggambarkan ketidakadilan gender. Selain itu, juga digunakan teknik pustaka untuk melengkapi dan mendukung penyusunan penelitian (Karim & Faridah, 2022; Karim & Hartati, 2022a; Ramadhania, dkk., 2022). Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2021).

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis ketidakadilan gender dari tiga naskah drama yang berjudul “Ni Bawang dan Ni Kesuna”, “Men Tiwas dan Men Sugih”, dan “Bulan Kuning” karya Anom Ranuara. Ditemukan bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan yang ditemukan.

### Marginalisasi

Menurut Fakih (2013: 13) marginalisasi merupakan proses pemiskinan yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Sebagai naskah drama yang mengangkat isu gender. Naskah “Ni Bawang dan Ni Kesuna” terdapat isu marginalisasi. Marginalisasi disebabkan oleh penggeseran peran perempuan maupun laki-laki. Bentuk marginalisasi gender dalam naskah “Ni Bawang dan Ni Kesuna” dapat dilihat bagaimana perlakuan Meme. Meme dengan jelas membatasi hak Ni Bawang sebagai anggota keluarga. Ni Bawang tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumentasi pembelaan terhadap fitnah yang mengenai dirinya. Dibuktikan pada kutipan berikut.

#### Data 1:

“... Memenya mengambil sapu lidi. Serta merta Ni Bawang disiknya”

Bawang : Ampun me ... ampun. Saya benar-benar tidak tahu, apa kesalahan saya?

Meme : Kenapa adikmu Ni Kesuna saja kamu suruh menumbuk padi, sedangkan kamu enak-enak saja mandi?

Bawang : Siapa mengadu begitu? Saya sendirilah yang menumbuk padi. Bukan adi Kesuna.

Kesuna : Bohong dia meme. Bohong. Coba tanyakan I Cekuh.

Cekuh : Benar me. Mbok Kesuna saja menumbuk padi. Mbok Bawang mandi ke sungai.

Meme : Nah itu kan? Kamu dengar itu?

Kesuna : Awas mbok ngomong lagi ... tak pukul kamu.

Cekuh : Iya. Asal berani ngomong lagi ... tak pukul kamu.

Meme : Sudah. Kamu Bawang tutup mulutmu. Tidak usah membela diri. Sekarang kamu dapat tugas lain.

Bawang : Baik me.

(Ranuara, 2009: 3-4)

Kutipan di atas membuktikan Ni Bawang tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan kebenaran terhadap tuduhan pada dirinya. Meme tidak memberikan ruang untuk diskusi dan mempertimbangkan permasalahan yang ada. Selain itu, Ni Bawang seringkali menjadi sisi yang dirugikan karena tidak adanya hak untuk mengutarakan pendapat. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Data 2:

Bawang : Saya sering difitnah oleh adik saya Ni Kesuna. Dan I Meme percaya begitu saja. Saya sering dipukul. Pakai tangan, juga pakai sapu lidi. Lihat ini dong bekas-bekas pukulan sapu.

(Ranuara, 2009: 12)

Kutipan di atas menjadi bukti ketidaksetaraan yang dalam keluarga Bawang. Bawang sering difitnah dan parahnya Meme percaya begitu saja. Tanpa mendengar pembelaan dari Ni Bawang. Bahkan hak Bawang untuk makanpun tidak ia terima. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Data 3:

Bawang : Anu Me ... perut saya sangat lapar. Boleh minta makan sedikit?  
Meme : Tidak bisa. Enak saja. Tugas belum selesai minta makan.

(Ranuara, 2009: 9)

Kutipan di atas menggambarkan Bawang yang tidak dapat makan. Walau Bawang sudah menumbuk padi dan berusaha mencari pakaian adiknya yang hanyut. Ni Bawang menerima haknya untuk makan. Ketidakwaajaran yang dilakukan oleh Meme yang berlandaskan emosi semata.

### ***Stereotype***

*Stereotype* merupakan pelabelan atau penanda negatif terhadap individu maupun kelompok tertentu. Stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Senada dengan pendapat Fakih (2013: 16) stereotype merupakan pelabelan atau penanda terhadap suatu kelompok tertentu yang celaknya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Sebagai naskah yang bercerita mengenai hubungan manusia. Naskah drama "Ni Bawang dan Ni Kesuna" menghadirkan bentuk stereotype sederhana. Namun, sering terjadi dikalangan anak-anak dan keluarga. Seperti pada kutipan berikut.

Data 4:

Meme : Nih Rasakan. Anak Bandel. Pemalas.  
Bawang : Aduh Me ... ampun Me. Aduh sakit me. Apa salah saya?  
Meme : Apa salah saya? Bener-bener anak bandel. Sudah salah, tidak ngaku. Nih rasakan ... rasakan ...

(Ranuara, 2009: 3-4)

Berdasarkan kutipan di atas, Meme memberi pelabelan negatif kepada Ni Bawang. Pelabelan tersebut didasari oleh fitnah yang dilontarkan oleh Ni Kesuna. Meme secara spontan melabeli Bawang bandel dan pemalas tanpa mencari tahu kebenaran. Pelabelan negatif yang dilakukan oleh Meme dilakukan secara subjektif. Meme secara serta-merta menandai Bawang sebagai bandel dan pemalas. Tanpa adanya pertimbangan yang adil selaku orang tua.

## Kekerasan

Menurut Fakhri (2013: 17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan merupakan serangan terhadap seseorang secara fisik maupun psikologis terhadap laki-laki ataupun perempuan. Kekerasan kerap terjadi di mana pun dan kapan saja. Serta memiliki berbagai bentuk. Dalam naskah "Ni Bawang dan Ni Kesuna" terdapat pula kekerasan yang menimpa tokoh. Dalam naskah ini, secara terang-terangan pengarang menunjukkan bahwa Ni Bawanglah yang selalu menerima kekerasan. Bawang menerima kekerasan secara fisik dan non-fisik. Kekerasan tersebut dilakukan oleh keluarganya sendiri. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Data 5:

Bawang : Saya sering difitnah oleh adik saya Ni Kesuna. Dan I Meme percaya begitu saja. Saya sering dipukul. Pakai tangan, juga pakai sapu lidi. Lihat ini dong bekas-bekas pukulan sapu.

(Ranuara, 2009: 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ni Bawang seringkali menerima kekerasan. Kekerasan tersebut berupa kekerasan mental dan kekerasan fisik. Fitnah dapat dikatakan sebagai kekerasan mental. Karena mental dan psikologis korban diserang secara masif. Seperti pada kutipan berikut.

Data 6:

I Cekuh : Cepat Pergi. Cari pakaian saya sampai dapat. Kalau masih berdiri di situ ... tak pukul kamu.

"I Cekuh mengambil kayu. Bawang ketakutan, lalu terpaksa pergi. Kesuna dan Cekuh mengambil batu. Lalu dilemparinya Ni Bawang"

(Ranuara, 2009: 9-10)

Kutipan di atas menunjukkan adanya intimidasi dan kekerasan fisik. Ni Bawang menerima kekerasan secara mental yaitu intimidasi dan kekerasan fisik berupa dilempari batu oleh adik-adiknya. Kedua hal tersebut dirasakan oleh Ni Bawang selama hidup bersama adik dan ibu tirinya. Terlihat pada kutipan berikut.

Data 7:

Melihat memanya galak, Bawang ketakutan. Tapi dia mendekat juga perlahan. Memanya mengambil sapu lidi. Serta merta Ni Bawang disiksanya"

(Ranuara, 2009: 3)

Kutipan di atas menunjukkan Ni Bawang di Siksa oleh Meme. Siksaan yang dilakukan secara serta merta tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Meme menyiksa secara kejam menggunakan sapu lidi kepada anaknya sendiri. Kekerasan juga ditemukan dalam naskah drama "Men Tiwas dan Men Sugih". Ada pun bentuk kekerasan yang terdapat dalam naskah drama "Men Tiwas dan Men Sugih" yaitu kekerasan secara mental. Kekerasan mental tersebut dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh

perempuan. Berikut kutipan yang memperlihatkan kekerasan secara mental dalam naskah drama “Men Tiwas dan Men Sugih”.

Data 8:

Men Sugih : Ada bunganya. Sekarang minjam dua kobokan ... besok harus kembali dua setengah kobokan. Kalau lagi dua hari kembali ... tiga kobokan. Pokoknya ... setiap satu hari terlambat, bunganya setengah kobokan.

Men Tiwas: Aduh dewa ratu. Kenapa kejam begitu?

(...)

Men Sugih: Ada syarat lagi.

Men Tiwas: Syarat apalagi?

Men Sugih: Carikan mbok kutu, sampai kutu di kepala mbok habis.

Men Tiwas: Sampai habis?

Men Sugih: Ya.

Men sugih: Kalau tidak habis?

Men Sugih: Kalau tidak habis atau belum habis ... belum bisa mbok berikan beras.

Men Tiwas: Aduh. Berat amat syaratnya. Kapan bisa bisa habis?

(Ranuara, 2009: 71-72)

Kutipan di atas memperlihatkan kekerasan mental yang dilakukan oleh Men Sugih kepada Men Tiwas. Kekerasan seringkali dilakukan karena adanya motif dari tokoh. Ada pun motif yang dilakukan oleh tokoh Men Sugih melakukan kekerasan secara mental kepada tokoh Men Tiwas untuk membatalkan niat meminjam beras. Hal demikian seringkali terjadi di masyarakat di mana tokoh perempuan mendapatkan kekerasan secara mental agar niat tetap berada dalam lingkaran patriarki.

Kekerasan dalam naskah drama “Men Tiwas dan Men Sugih” juga dialami oleh tokoh Men Sugih saat tokoh berusaha menipu tokoh Kijang. Kekerasan tersebut dilakukan karena tokoh Men Sugih bernohong dan berpura-pura miskin. Tujuannya agar tokoh Men Sugih diberikan harta oleh tokoh Kijang. Berikut kutipan yang memperlihatkan kekerasan yang terjadi pada tokoh Men Sugih.

Data 9:

Kijang Menungging. Men Sugih memasukkan tangannya ke lubang pantat Kijang jantan. Bersamaan dengan itu, Kijang jantan pun menyeretnya lari. Men Sugih ikut tertraik kesakitan Kijang betina ikut mengikuti. Di kejauhan terdengar suara Men Sugih meraung-raung kesakitan.

(Ranuara, 2009: 83)

Kutipan di atas memperlihatkan kekerasan fisik yang dilakukan tokoh Kijang terhadap tokoh Men Sugih. Kekerasan fisik tersebut terjadi karena adanya penipuan yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Hal demikian seringkali terjadi di masyarakat di mana pelaku penipuan acapkali mendapatkan serangkaian fisik baik dari korban maupun orang lain.

Kekerasan juga ditemukan dalam naskah drama “Bulan Kuning”. Dalam naskah tersebut kekerasan yang terjadi berupa penculikan. Penculikan merupakan bentuk dari kekerasan. Apalagi Bulan Kuning diculik secara paksa dan melalui kekerasan. Dibuktikan pada kutipan berikut.



Data 10:

“Dengan cekatan, raksasa itu menarik lengan Bulan Kuning, lantas dibawanya pergi”

(Ranuara, 2009: 86)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raksasa menculik Bulan Kuning. Raksasa tersebut membawa paksa Bulan Kuning dengan menarik lengannya. Meninjau ukuran tubuh Raksasa yang lebih besar daripada Bulan Kuning, tenaga yang digunakan Raksasa dalam menarik Bulan Kuning pastinya besar. Tarikan tangan tersebut membuat bulan Kuning kesakitan.

### **Beban Kerja**

Manusia pasti melakukan sebuah pekerjaan dalam menjalani kehidupan. Namun, ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi batas batas manusiawi, dapat dikatakan beban kerja berlebihan. Dalam naskah “Ni Bawang dan Ni Kesuna” juga terdapat hal serupa.

Ni Bawang sebagai seorang anak perempuan sudah melakukan pekerjaan berat. Bawang harus menumbuk padi seorang diri. Membawa hasil menumbuk padi tanpa alat seperti gerobak. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Data 11:

“Tampak rumah sederhana, milik Bawang-Kesuna. Ni Kesuna dan adiknya I Cekuh serta kawan-kawannya bermain “rumah-rumahan” di halaman. Sesaat kemudian muncul dari luar rumah, Ni Bawang menjunjung bakul berisi beras. Sementara satu tangannya menenteng sebuah niru. Tiba di halaman”

Bawang : Adi Kesuna.

Kesuna : Yeh mbong Bawang. Sudah Selesai?

Bawang : Sudah.

I Cekuh : Kok cepat sekali menumbuk padi?

Bawang : Memang Cepat. Padinya cuma sedikit, Meme belum pulang dari pasar?

(Ranuara, 2009: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar bahwa Ni Bawang melakukan pekerjaan seorang diri. Ketika adik-adiknya asik bermain. Ni Bawang menumbuk padi dan membawa hasil tersebut sendirian. Percakapan dengan adiknya di atas, menandakan bahwa Bawang sering menumbuk padi. Selain menumbuk padi, Bawang harus melakukan mencuci baju di sungai. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Data 12:

Bawang : Saya lapar me. Boleh minta jajannya?

Kesuna : Enak saja. Minta jajan. Jangan dikasih me.

Cekuh : Tidak tahu malu. Jangan dikasih me. Biarkan dia lapar.

Meme : Ih Bawang ... meme tidak peduli kamu lapar, kamu haus. Itulah upahmu jadi pemalas.

Sudah sana. Ingat. Jangan lama-lama di sungai. Kalau lama, meme hukum kamu lagi.

(Ranuara, 2009: 5)

Kutipan di atas menunjukkan perlakuan yang tidak manusiawi. Setelah Bawang bekerja keras menumbuk padi dan membawa hasilnya seorang diri. Bawang harus menerima perlakuan demikian. Bawang tidak dapat mengisi perutnya yang lapar. Kemudian Bawang harus mencuci pakaian di sungai seorang diri lagi.

Beban kerja ganda seringkali terjadi dalam kehidupan. Perempuan seringkali memperoleh tugas dan tanggung jawab kerja yang melebihi kewajaran dan tidak sesuai dengan keadilan. Hal demikian disebabkan oleh adanya pandangan bahwa perempuan sebagai sosok yang cekatan dalam pekerjaan rumah. Hal demikian seringkali memaksa tokoh perempuan untuk bekerja keras dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan menjaga kondisi rumah agar tetap dalam baik dan bersih. Tidak adanya pembagian kerja yang seimbang seringkali membuat perempuan diharuskan mengerjakan beban kerja ganda. Dalam naskah drama "Men Tiwas dan Men Sugih" dapat ditemukan adanya beban kerja ganda yang diterjadi pada tokoh perempuan. Berikut kutipan yang memperlihatkan beban kerja ganda tokoh perempuan.

#### Data 13

Men Tiwas: Aduh ... bagaimana ini? Sial sekali hati ini. Tidak ada sedikit pun umbi-umbian saya temui. Aduh dewa ratu ...bagaimana keadaan anak-anak saya di rumah? Mereka pasti menangis kelaparan. Saya sendiri pun sangat kelaparan. Oh ...

(Ranuara, 2009: 77-78)

Kutipan di atas memperlihatkan beban kerja ganda yang mesti di tanggung oleh tokoh perempuan. Beban ganda terlihat saat tokoh perempuan diharuskan mengerjakan urusan dapur yaitu mencari bahan makanan untuk dimasak dan harus mengurus dan memikirkan keadaan anak-anaknya. Beban kerja ganda sering kali ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Hal itu dikarenakan timpangnya pembagian kerja dalam keluarga.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis ketidakadilan gender terhadap tiga naskah karya Anom Ranuara. Ditemukan bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Perilaku ketidakadilan gender tersebut dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan, tokoh ibu terhadap tokoh anak, hingga tokoh Kijang terhadap tokoh perempuan. Lekatnya isu ketidakadilan gender dalam tiga naskah memperlihatkan pengarang mengkonstruksi ulang ketimpangan-ketimpangan yang seringkali terjadi di masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Andrian, N. V. (2020). Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Kajian Kritik Sastra Feminisme. (*Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*).
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Awalludin, Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 38–47.
- Dagun, S. M. (1992). Maskulin dan Feminin: Pria dan Wanita Dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Dilus, E., & Kulup, L. I. (2020). Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mata Adil Mata Takdir Karya Totenk MT Rusmawan. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 7(1), 16–26.
- Endraswara, S. (2014). Metode Pembelajaran Drama, Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian. *Yogyakarta: Penerbit Center of Academic Publishing Service*.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Huda, H. D., & Dodi, L. (2020). RETHINKING PERAN PEREMPUAN DAN KEADILAN GENDER: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya. . . *CV Cendekia Press*.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Sinar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43918>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022a). Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022b). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.113512>
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.41424>
- Karim, A. A., & Wardani, A. I. (2022). Pemanfaatan Teks Drama Sebagai Penanaman Karakter Pada Kelas Hybrid. *Seminar Nasional 2022 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1, 242–250.
- Karim, A. A., Firdaus, M. Y., Dewi, R. K., Yuliani, Y., & Hartati, D. (2021). Pemanfaatan Metode Impresif Terhadap Proses Pengembangan Karakter Siswa. *SeBaSa*, 4(2), 152–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3947>
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15–28.
- Kompas.TV. (2021). Miris! Pelaku Pencabulan 15 Siswi SD di Cilacap Ternyata Sudah Pernah Lecehkan Siswi Sekolah Lain. *Kompas.TV*. [https://youtu.be/LF51bBSz\\_Xs](https://youtu.be/LF51bBSz_Xs)
- Kosasih, E. (2008). Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, Drama. *Jakarta: Nobel Edumedia*.

- Maryadi, F. A. M., & Yuningsih, C. R. (2020). The Truth May Already Inside Us (Representasi Identitas Perempuan Dan Peran Gender Dalam Konstruksi Sosial). *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 5996–6008. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12571%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/viewFile/12571/12323>
- Miranti, A., & Suidiana, Y. (2021). Sexual Harassment of Men and Society's Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Natalia, E. I., & Rohmiati, R. (2019). Representasi Gender Dalam Iklan Produsen Versi 'Two Stories' Di Facebook Fanpage. *Avant Garde*, 7(1), 58–79. <https://doi.org/10.36080/avg.v7i1.851>
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1315–1322. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>
- Priyatna, A. (2018). Feminist voice in the works of Indonesian early woman writers: Reading novels and short stories by Suwarsih Djojopuspito. *Journal of International Women's Studies*, 19(2), 230–243.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3531–3540. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2655>
- Ranuara, A. (2009). Bulan Kuning (Kumpulan Naskah Drama Anak-Anak). *Denpasar: Pelawa Sari*.
- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rostiyati, A., & Priyatna, A. (2017). PEREMPUAN PUNK: BUDAYA PERLAWANAN TERHADAP GENDER NORMATIF (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 261–276. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.2>
- Satoto, S. (2012). Analisis Drama dan Teater Jilid 2. *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.
- Sugiyono, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- TEMPO.CO. (2021). Komnas Perempuan: Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020. *TEMPO.CO*. <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020>
- Udasmoro, W. (2018). Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme. *UGM PRESS*.
- Utaminingsih, A. (2017). Gender dan Wanita Karir. *Universitas Brawijaya Press*.
- Yaqinah, S. N. (2016). Problematika Gender dalam Perspektif Dakwah. *Tasamuh*, 14(1), 1–20.
- Zubeir, R. (2012). Gender Dalam Perspektif Islam. *An Nisa'a*, 7(2), 119–133.